

***RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: BUKTI EMPIRIS PERBANKAN***

**INDONESIA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Disusun oleh:**

**AYU HARINTYAS ANDINI**

**F0307004**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

***RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: BUKTI EMPIRIS***

**PERBANKAN INDONESIA**



Surakarta, 27 Juli 2011

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



(Dra. Y Anni Aryani, M. Prof., Acc., Ph.D, Ak.)

NIP. 19650918 199203 2 002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Agustus 2011

Tim Penguji Skripsi

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Falikhatun, M.Si., Ak.

Ketua

NIP. 19681117 199403 2 002

2. Drs. Hanung Triatmoko, M.Si., Ak.

Anggota

NIP. 19661028 199203 1 001

3. Dra. Y Anni Aryani, M. Prof., Acc., Ph.D, Ak.

Anggota

NIP. 19650918 199203 2 002

## PERSEMBAHAN

Ayu Harintyas Andini presented this research specially for:

\*\*\*

**“MY LOVELY MOM”**

**(A WONDERFUL AND POWERFUL WOMAN )**

\*\*\*

**“MY LOVELY DAD”**

\*\*\*

**“MY LOVELY YOUNGER BROTHER AND MY YOUNGER  
SISTER”**

\*\*\*

**“MY SELF”**

**“AGEN 007”**

**“BEM FE UNS”**

**“ALMAMATER”**

*commit to user*

## MOTTO

*“Hidup di dunia ini indah, ingin menikmati dan mensyukurinya setiap hari,  
setiap menit, setiap detik.*

*Hidup di dunia ini hanya satu kali, tidak ingin melakukan hal yang sia-sia,  
hanya ingin menjadi orang yang berguna untuk diri sendiri, untuk keluarga,  
untuk orang banyak dan untuk Indonesia.”*

*“Harus kuat, pemberani dan bisa mengatasi semua persoalan  
sendiri dengan hati yang tenang serta tidak lupa selalu  
memohon kemudahan kepada Allah.” (mama)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: BUKTI EMPIRIS PERBANKAN INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik. Hasil tersebut didapat berkat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas kuasanya yang telah membimbingku dan selalu menyertai hidupku.
2. Dr. Wisnu Untoro, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Santoso Tri H., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dra. Y Anni Aryani, M. Prof., Acc., Ph.D, Ak., selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia menerima saya. Terima kasih Ibu atas senyuman rabu pagi yang selalu saya dapat. Terima kasih atas waktu, perhatian dan kesabarannya, serta nasehat-nasehat yang telah sangat membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Yacob Suparno, M.Si., Ak., selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas saran-saran, dukungan dan nasehat yang Bapak berikan selama menempuh kuliah ini.

*commit to user*

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dr. Payamta, M.Si., Ak. yang telah memberikan bimbingan untuk pelaporan magang. Drs. Sri Hartoko, MBA., Ak., Drs. Jaka Winarna, M.Si., Ak., dan Nurmadi H. Sumarta, SE, M.Si, Ak. terima kasih atas pengalaman ujian komprehensifnya.
7. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi UNS. Bu Maharani, Pak Karsono, Pak Topo, Pak Wahyono, Pak Topik, Pak Timin, Pak Pur dan Pak Man terima kasih.
8. My family. Orangtua tercinta, Ir. I Dewa Ketut Hariadi dan Soegi Heriningsih yang telah membesarkan dengan sepenuh jiwa, raga dan cinta, terima kasih atas doa-doa yang selalu kalian kirimkan untuk keberhasilanku. Adik-adikku tercinta, darling Adi Trioka dan Ayu Dwi Yulianti yang membuatku termotivasi untuk melakukan yang terbaik, menjadi teladan dan seorang kakak untuk mereka.
9. My big family. Bude Yantin, Mama Iin, Om Ito, Pakde Cip Solo (dan keluarga), Pakde Bambang, Mama Ani, Mami, Mba Lina yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kesuksesanku.
10. “*My real friends*”, Aryane Dewi (ane), Diana Sari Dewi (nduty), Eliza Suryani (Elz), Ramita (mita), Anin si unyil, Mutmainah (Mud), Resti. Terima kasih telah (pernah) mengisi dan menceriakan hari-hariku di Solo.
11. *My Honey Bear*, Ardian Kusuma Putra, SE. *You are more than everything*.
12. Linaya Zone, Mba Putri ketua genk kita, hehehe... Para sesepuh, mba Tari, mba Indi, Mba tyas, Mba Reza. Kisah kita takkan terlupakan, saat-saat hebohnya pasien Rumah Sakit Jiwa yang naik-naik genteng kos, Pepy yang

*commit to user*



ngeliat penampakan, Mba Etin yang ngeliat sosok mirip Sofi, kembaranku Soli, Retno si Asdos yang sibuk, Mitun, Tutut, Viol, Fanty. Terima kasih atas kebersamaan kalian. *Pertama kalinya jauh dari rumah dan hidup sendiri tak terasa karena kalian.*

13. Sahabat “Profit” (ospek) Irma, Tami, Bimo, Resti, Ida, Retno, Iis, Haikal, Ujhe, Uti, Anang, Tia, Dewi, Erna, Surya, Adit, Ganon, Ika, Melisa. *Terima kasih atas permulaan yang kompak, ceria dan menyenangkan, tiada ada akhir tanpa permulaan pertemuan kita.*

14. Teman-teman semester 1, Fany, Anda, Rina, Hira, Tania, Daniel, Resty, Mud. *Kalian juga merupakan awal yang mengesankan, menyenangkan dan tak terlupakan.*

15. Teman-teman yang selalu dalam hati dan pikiranku, walau kita terpisahkan antar kota. Hesty, Grace, Richa, Mei, Eli, Sonya, Mita, Tika. *Terima kasih atas saling memberi motivasi dan semangat, ingin cepat berkumpul lagi dengan kalian.*

16. BEM FE UNS, kepresidenan Maz Bardjos dan Fitrah. *Specially*, Kesekjenan (Mba Finik *u are my inspiration, a strong girl!*; Desta; Arip; Ayu; Mu’thi; Komar) dan Depsos (Reza, *chayo boy!*; Winda; Sisca; Eko; Julia; Laila). Tak terlupakan juga Mba Ayud, Sugeng, Firhat, Habib, Maz Hera, Suryo, Suroto, Zulfikar, Ida, Maya, Syukron, Suryati, Yoga, Farid, Yayan, Rizky, Haidar, Anggel, Intan, Haris, Tina, Ence, Kun. Teruslah berjuang, Hidup Mahasiswa!!

17. Agen 007. Ana, Tina, Umi, Ve, Latifa, Meldan, Basri, Ragil, Fariz, Taufik, Dewi (untuk semua Dewi), Eva, Cuwi, Mba Bilqist, Isebel, Endah, Ayus, Sari, Ajeng, Mican, Novi, Sanda, Nia, Ayu, Rina, Tri, Bolang, Adikur, Rudi, Puspa,

*commit to user*



Bayu, Miol, Dina, Putri, Peka, Dela, Dedi, Yandi, Sepep, Timo, Awang, Ija, Ndok, Irla, Rini, Fatania, Fitrah, Ratih, Hermin, Mba Sri, Mba Ria, Dee-dee, Nani, Suci, Asmara, Mek, Spirtus, Ira, Ichi, Fira, Pape, Iwak, Silvi, Andri, Eri, Mike, dll maaf yang belum disebut karena banyaknya.

18. Partner Trainer dalam *Achievement Motivation Training* (AMT) di Fakultas Pertanian UNS, Maz Deni Purnama, *u are my ispiration too*.

19. Anak-anak kinasih2, Mba Era, Mba Penok, Mba Niken, Mba Aci, Rahma, Agnes, Indri, Nunung, Ela, Dinda, Lita, Uut, Sari.

20. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

21. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih untuk Anda. Anda yang berinteraksi dengan penulis melalui tulisan ini. Terima kasih atas kesediaan Anda membaca karya kecil ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

Surakarta, 27 Juli 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>

## BAB

<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9

*commit to user*

1. Teori Keagenan dan <i>Stakeholder</i> .....	9
2. Pengungkapan ( <i>Disclosure</i> ).....	12
3. <i>Risk</i> dan <i>Risk Management Disclosure</i> .....	16
4. Ukuran Perusahaan.....	23
5. Profitabilitas.....	25
6. <i>Leverage</i> .....	26
7. Waktu.....	28
B. Pengembangan Hipotesis .....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	35
3. Teknik Sampling.....	35
C. Data dan Metode Pengumpulan Data .....	36
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	36
1. Variabel Dependen.....	37
2. Variabel Independen.....	38
E. Metode Analisis Data.....	41
1. Statistik Deskriptif.....	41
2. Uji Asumsi Klasik.....	41
3. Pengujian Hipotesis.....	43

<b>IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Analisis Deskriptif .....	44
1. Pengumpulan Data dan Seleksi Sampel.....	44
2. Statistik Deskriptif.....	45
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	52
1. Pengujian Regresi Berganda.....	52
2. Pengujian Paired Samples T-test.....	58
<b>V.PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
1. Kesimpulan.....	60
2. Saran.....	62
3. Keterbatasan.....	62
4. Rekomendasi.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Peraturan Mengenai Pengungkapan .....	13
2. Perkembangan <i>Disclosure</i> .....	15
3. Perbandingan Jenis Risiko.....	19
4. Ukuran Perusahaan Penelitian Terdahulu.....	24
5. Keterangan Persamaan Formulasi Kuantitatif dan Kualitatif.....	38
6. Keterangan Persamaan Regresi Berganda.....	43
7. Populasi dan Sampel.....	44
8. Perusahaan Sampel.....	45
9. <i>Score</i> Pengungkapan kuantitatif.....	46
10. <i>Score</i> Pengungkapan kualitatif.....	47
11. Statistik Deskriptif.....	48
12. Hasil Regresi Berganda.....	52
13. <i>Paired Sample T-Test</i> .....	58
14. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	59

**DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR	Halaman
1. Diagram Teori <i>Stakeholder</i> Donaldson dan Preston.....	12
2. Skema Konsep Penelitian.....	33
3. Grafik Perbandingan <i>Risk Management Disclosure</i> .....	50



**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I	ITEM PENGUNGKAPAN KUALITATIF RISK <i>MANAGEMENT DISCLOSURE</i>
LAMPIRAN II	ITEM PENGUNGKAPAN KUANTITATIF RISK <i>MANAGEMENT DISCLOSURE</i>
LAMPIRAN III	DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL DENGAN SCORE <i>RISK MANAGEMENT DISCLOSUR</i>
LAMPIRAN IV	STATISTIK DESKRIPTIF
LAMPIRAN V	UJI ASUMSI KLASIK
LAMPIRAN VI	ANALISIS REGRESI BERGANDA
LAMPIRAN VII	<i>PAIRED SAMPLES T-TEST</i>





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
**FAKULTAS EKONOMI**

Jl.Ir. Sutami No.36 A Kertingan Surakarta 57126 Telp (0271) 647481 Fax. (0271) 638143

## **SURAT PERNYATAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret:

Nama : AYU HARINTYAS ANDINI  
NIM. : F0307004  
Jurusan : AKUNTANSI  
Tempat / Tgl. Lahir : JAKARTA, 3 FEBRUARI 1989  
Alamat : Jaticempaka, Pondok Gede, Bekasi.  
Pembimbing : Dra. Y Anni Aryani, M. Prof., Acc., Ph.D, Ak  
Judul skripsi : RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: BUKTI EMPIRIS  
PERBANKAN INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya buat merupakan hasil karya murni saya sendiri
2. Apabila ternyata dikemudian hari, bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan / salinan / saduran karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi:
  - a. Sebelum dinyatakan lulus, bersedia menyusun skripsi ulang dan diuji kembali
  - b. Setelah dinyatakan lulus, penjabutan gelar dan penarikan Ijazah kesarjanaannya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Surakarta , 27 Juli 2011  
Mahasiswa yang menyatakan



AYU HARINTYAS ANDINI  
NIM F0307004

*commit to user*

**ABSTRAK**

**Ayu Harintyas Andini**  
**NIM. F0307004**

***RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: BUKTI EMPIRIS PERBANKAN  
INDONESIA***

Tujuan penelitian ini adalah meneliti ketersediaan *risk management disclosure* dalam *annual report* di perbankan Indonesia. *Risk management disclosure* diukur dengan pendekatan *disclosure index study*, secara kualitatif dan kuantitatif. Beberapa hipotesis dikembangkan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi *risk management disclosure*. Variabel-variabel tersebut antara lain: 1) ukuran perusahaan, 2) tingkat profitabilitas, 3) *leverage*, 4) waktu.

Penelitian ini menganalisis perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 dan 2010. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 52 perbankan. Model regresi berganda digunakan untuk pengujian hipotesis 1 sampai hipotesis 3. Model *paired samples t-test* digunakan untuk pengujian hipotesis 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan waktu berpengaruh positif signifikan dan meningkat signifikan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan. Peneliti menyimpulkan *risk management disclosure* masih rendah dan perlu ditingkatkan untuk ke depannya. Selain itu, sertifikasi manajemen risiko bagi petugas dan pejabat bank umum dinilai dapat menumbuhkan *risk awareness* dan *risk culture* pada industri perbankan.

Kata kunci: *risk management disclosure*, pengungkapan, bank.

**ABSTRACT**

**Ayu Harintyas Andini**  
**NIM. F0307004**

***RISK MANAGEMENT DISCLOSURE: EMPIRICAL STUDY AT  
INDONESIA BANKING***

*The purpose of this research is to examine the availability of risk management disclosure in the annual report on Indonesia's banking. Risk management disclosure is measured by the approach to disclosure index study, qualitatively and quantitatively. Several hypotheses were developed to determine the variables that affect risk management disclosure. These variables include: 1) firm size, 2) profitability, 3) leverage, 4) time.*

*This research analyzes the banks listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009 and 2010. The method used for sampling of the population that is using purposive sampling method and obtained 52 banks. Multiple regression model was used for hypothesis testing hypotheses 1 to 3. Paired samples t-test was used to test hypothesis 4.*

*The results of this research indicate the size of the company and the time significant positive effect and significant increase, while the profitability and leverage don't show a significant positive influence. Researchers concluded risk management disclosure is low and needs to be improved for the future. In addition, risk management certification for officers and officials of commercial banks can grow the assessed risk awareness and risk culture in the banking industry.*

**Keywords:** *risk management disclosure, disclosure, bank.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab pertama akan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan penelitian ini.

#### A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan *risk management disclosure* dalam *annual reports* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *disclosure index study* dengan pengukuran kualitatif dan kuantitatif yang hasilnya berupa *score*. *Score* dari pengukuran *risk management disclosure* kemudian diuji terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu: ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage* dan analisis tambahan atas perbedaan waktu.

Pengungkapan memiliki tahapan perkembangan. Amran, Bin dan Hasan (2009) menyatakan tahapan perkembangan penelitian tentang pengungkapan meliputi tanggung jawab sosial-lingkungan, *intellectual capital* dan *risk*. Berawal dari tanggung jawab sosial dan lingkungan (Milne dan Adler, 1998; Unerman, 1999) berkembang ke *intellectual capital* (Bonzzolon, Favotto dan Ricceri, 2003; Abeysekera, 2006) dan kemudian pengungkapan risiko (*risk disclosure*) yang baru-baru ini dilakukan, 6 tahun terakhir.

*commit to user*

Penelitian *risk disclosure* pada umumnya menggunakan metode *content analysis* (Lajili dan Zeghal, 2005; Linsley dan Shrives, 2006; Shaffee, 2007; Amran *et al.*, 2009) dan *disclosure index study* (Oorschot, 2009; Kruk, 2009). *Content analysis* merupakan sekumpulan cara untuk memberi kesimpulan atas data yang berasal atau berupa kalimat (menilai, mengukur dan mengkategorikan). *Disclosure index study* merupakan daftar item-item terpilih yang seharusnya diungkapkan.

Lajili dan Zeghal (2005) melakukan analisis *risk disclosure* terhadap 300 perusahaan di *Canada* dengan mengklasifikasikan dan meranking. Hasil analisis tersebut menemukan bahwa risiko finansial, risiko komoditas dan risiko pasar adalah risiko yang paling sering diungkapkan. Beberapa penelitian tentang *risk disclosure* berfokus ke perusahaan non-keuangan di negara tertentu dan menguji hubungan antara tingkat *risk disclosure* dan ukuran perusahaan (Oorschot, 2009).

Linsley dan Shrives (2006) melakukan penelitian pada 79 perusahaan non-keuangan di *United Kingdom* dan hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara jumlah *risk disclosure* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Shaffee (2007) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam *risk management disclosure*. Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan (Rosmasita, 2007).

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi menunjukkan risiko dalam pelunasannya. Sehingga perusahaan dituntut oleh kreditor dan investor untuk mengungkapkan informasi yang lebih detail, terutama *risk disclosure*. Sebaliknya dengan profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan



dalam menghasilkan keuntungan (Astuty, 2007). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dengan terbuka mengungkapkan informasi yang lebih detail untuk menunjukkan kualitas mereka ke publik.

Sementara, menurut Susbiyani (2001), semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas, tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan luas pengungkapan. Meski *leverage (debt to total assets)* dan profitabilitas (ROA) berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan, namun belum cukup bukti untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan (Fuad, 2006).

*Risk disclosure* tentunya diharapkan oleh *stakeholder* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oorschot (2009) melakukan pengujian pengaruh waktu terhadap *risk financial disclosure*. Ditemukan bahwa *risk financial disclosure* meningkat signifikan dari tahun sebelumnya.

Sejak tahun 2007 sampai 2008, dunia dilanda krisis keuangan internasional yang disebut krisis kredit dan karena itu ketertarikan terhadap *risk disclosure* pun meningkat (Oorschot, 2009). Krisis global ini berawal dari krisis keuangan di Amerika yang efeknya meluas ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Topik *risk disclosure*, khususnya *risk management disclosure* menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena masih sedikitnya penelitian serupa sebelum tahun 2007.

Selain itu, dilatarbelakangi oleh teori keagenan dan teori *stakeholder*, penelitian tentang *risk management disclosure* sangat diharapkan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah hubungan keagenan, kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan

prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemilik, sehingga manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi seperti laporan keuangan dan pengungkapan informasi tambahan mengenai risiko agar memperkecil asimetri informasi (*information asymmetry*). Sedangkan dalam teori *stakeholder*, *risk management disclosure* dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk mengambil keputusan.

Sesuai dengan PSAK 50 (revisi 2006), tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas, serta membantu penilaian jumlah, waktu dan tingkat kepastian arus kas masa datang. Sedangkan menurut PSAK 31 (revisi 2009), entitas diharuskan menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi: a) signifikansi instrumen keuangan atas posisi dan kinerja entitas; b) jenis dan besarnya risiko yang timbul dari instrumen keuangan dan bagaimana entitas mengelola risiko-risiko tersebut.

Dapat dilihat jelas revisi-revisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia ikut serta mengalami perkembangan dalam *risk disclosure*. Maraknya pembobolan perusahaan terutama perbankan akhir-akhir ini, tahun 2010-2011 (kasus Citibank dan Bank Mega), membuat penelitian mengenai perbankan menjadi relevan untuk dilakukan. Di era globalisasi ini, produk dan aktivitas bank semakin kompleks mengakibatkan risiko yang dihadapi bank akan semakin meningkat. Sementara itu, penelitian tentang *risk management disclosure* belum banyak dilakukan di



Indonesia. Hal tersebut menjadi motivasi dan alasan penting dilakukannya penelitian.

Penelitian ini mencoba menganalisis topik yang serupa, yaitu *risk management disclosure* dalam *annual reports* Indonesia dengan memfokuskan pada industri perbankan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya diuji sebagai kontribusi literatur untuk penelitian selanjutnya terkait *risk management disclosure*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jenis-jenis risiko diperluas, mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang menggantikan PBI Nomor: 5/8/PBI/2003.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“*Risk Management Disclosure: Bukti Empiris Perbankan Indonesia*”**.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
2. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?

4. Apakah *risk management disclosure* meningkat signifikan dari tahun-tahun penelitian, 2009 ke 2010?

### C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.
2. Mengetahui pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
4. Mengetahui perbedaan *risk management disclosure* dari tahun-tahun penelitian, 2009 ke 2010.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi akademis, diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi khususnya mengenai *risk management disclosure* di dalam *annual reports* Indonesia.
2. Bagi *stakeholder*, diharapkan memberikan pengetahuan sebagai informasi yang lengkap untuk membantu mengambil keputusan dan bentuk pengawasan terhadap suatu perusahaan.

3. Bagi industri perbankan, diharapkan memberikan manfaat pengetahuan perkembangan manajemen risiko dan pengungkapannya di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai koreksi dan perbaikan.
4. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan masukan dalam membuat peraturan-peraturan tentang *risk management disclosure* pada berbagai macam industri di Indonesia.

#### E. Sstematika Penulisan

##### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memuat literatur terkait dengan topik penelitian; pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

##### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; definisi dan pengukuran variabel; dan metode analisis data.

##### BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis deskriptif; analisis data; dan pembahasan hasil pengujian.

## BAB V : Penutup

Bab ini membahas kesimpulan; memberikan saran; keterbatasan penelitian; dan rekomendasi bagi peneliti berikutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab I telah membahas pendahuluan. Bab II akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

#### A. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan dijabarkan mengenai teori keagenan dan teori *stakeholder*, pengungkapan (*disclosure*), *risk management disclosure*, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage* dan waktu.

##### 1. Teori Keagenan dan Teori *Stakeholder*

Teori keagenan (*agency theory*) lahir sekitar tahun 1970an, berawal dari adanya bentuk korporasi yang memisahkan dengan tegas antara kepemilikan perusahaan dengan kontrol atau dengan kata lain ada pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen (Tanor, 2009). Adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan ini, dalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory*.

*Agency Theory* telah dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu (Jensen dan Meckling, 1976; Arifin 2005; Tanor, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah

kontrak antara manager (*agent*) dengan investor (*principal*), dimana pihak *principal* yang terdiri dari satu atau lebih orang mengikat perjanjian dengan pihak *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama *principal* yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak *agent*.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemilik, sehingga manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi seperti laporan keuangan dan pengungkapan informasi tambahan mengenai risiko agar memperkecil asimetri informasi (*information asymmetry*).

*Information asymmetry*, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* (Arifin, 2005). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan *agency problem* terdiri dari:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-



benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dan tugas.

*Agency problem* diatas dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari:

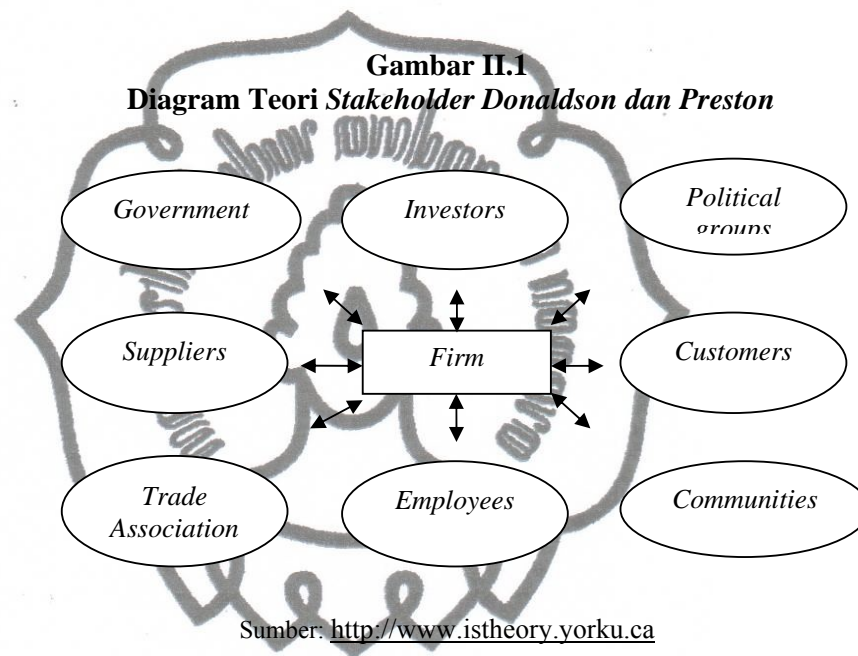
- a. *The monitoring expenditures by the principal*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku *agent* melalui *budget restriction* dan *compensation policies*.
- b. *The bonding expenditure by the agent*. *The bonding cost* dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan *principal* atau untuk menjamin bahwa *principal* akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil tindakan banyak.
- c. *The residual loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan *principal* maupun *agent* setelah adanya *agency relationship*.

Sejumlah penelitian telah memberikan bukti empiris bahwa *disclosure* mempunyai hubungan yang signifikan dengan asimetri informasi dalam hal kemampuannya untuk mengurangi asimetri informasi. Oleh karena itu, investor menuntut manajemen untuk melakukan berbagai jenis *disclosure* termasuk *risk disclosure*. Kruk (2009) menyatakan, *disclosure* yang luas tentang risiko akan mengurangi *information asymmetry*, *agency problem* dan *agency cost*.

Sedangkan dalam teori *stakeholder*, pengungkapan manajemen risiko dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*)



untuk mengambil keputusan. Manajemen risiko yang baik dapat mempengaruhi hasil di masa depan. Sedangkan *disclosure* atas manajemen risiko akan memberikan pemahaman yang lebih baik atas kondisi ekonomi perusahaan di masa depan kepada *stakeholder* (Kruk, 2009). Diagram teori *stakeholder* dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2. Pengungkapan (*Disclosure*)

*Disclosure* adalah pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (Tanor, 2009). *Disclosure* (pengungkapan) laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan.

Menurut PSAK 31 (revisi 2009), tujuan dari *disclosure* (pengungkapan) adalah: a) mengevaluasi informasi mengenai signifikansi *commit to user*

instrumen keuangan atas posisi dan kinerja keuangan entitas; b) mengevaluasi informasi mengenai jenis dan besarnya risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terpengaruh selama periode dan pada akhir periode pelaporan, dan bagaimana entitas mengelola risiko-risiko tersebut.

**Tabel II. 1**  
**Peraturan Mengenai Pengungkapan**

No.	Indonesia	Internasional
1.	PSAK 50 (revisi 2006), Instrumen keuangan: penyajian dan pengungkapan	IFRS 7 (2005), <i>Financial instrument: disclosures</i>
2.	PSAK 31 (revisi 2009), Instrumen keuangan: pengungkapan	IFRS 7 (2009), <i>Financial instrument: disclosures.</i>
3.	PSAK 60 (revisi 2010), Instrumen keuangan: pengungkapan. Mulai diterapkan tanggal 1 Januari 2012	IFRS 7 (2010), <i>Financial instrument: disclosures.</i> Mulai diterapkan tanggal 1 Juli 2011

Sumber: PSAK 50 (2006), PSAK 31(2009), PSAK 60 (2010), IFRS 7 (2005), IFRS (2009), IFRS (2010).

Selain PSAK 31 (revisi 2009), terdapat peraturan internasional tentang *disclosure*, yaitu IFRS 7. IFRS 7, *financial instruments: disclosures* dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) pada 18 Agustus 2005. IFRS 7, *financial instruments: disclosure* mengalami amandemen/perkembangan di tahun 2009 (efektif diterapkan 1 Januari 2009) dan 2010 (efektif diterapkan 1 Januari 2011). IFRS 7 (2009), berisi IFRS 7 (2005) dan amandemen 2009. IFRS 7 (2010), berisi IFRS 7 (2005), amandemen 2009 dan amandemen 2010.

Menurut Dahlan (2003) dalam Tanor (2009), *disclosure* dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. *Mandatory disclosure*: merupakan *disclosure* yang wajib diungkapkan oleh perusahaan, khususnya perusahaan kepada masyarakat. Terdapat

*commit to user*

badan khusus yang meregulasi *disclosure* di Indonesia, contohnya IAI dan BAPEPAM.

2. *Voluntary disclosure*: merupakan *disclosure* yang diberikan oleh perusahaan di luar item-item yang diwajibkan untuk di-*disclose*. *Voluntary disclosure* ini disesuaikan dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang lebih relevan serta meningkatkan kinerja perusahaan di bursa saham.

Menurut Subekti (2001) ada tiga konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan, yaitu:

- a. *Full disclosure*: perusahaan mengungkapkan seluruh informasi yang berkaitan dengan laporan keuangannya. Informasi bersifat detail dan substansial.
- b. *Adequate disclosure*: perusahaan melakukan pengungkapan untuk memenuhi syarat-syarat yang diwajibkan, pengungkapan minim.
- c. *Fair disclosure*: perusahaan melakukan pengungkapan wajar, tidak terlalu detail dan tidak terlalu minim.

Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa *disclosure* dapat berkaitan dengan laporan keuangan utama (metode akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan) dan tidak berkaitan dengan laporan keuangan (analisis manajemen dan ramalan atas operasi perusahaan di tahun mendatang).

Penelitian tentang *disclosure* telah diidentifikasi sebagai penelitian yang penting dalam pelaporan keuangan sejak tahun 1961 (Shaffee, 2009). Amran *et al.* (2009) menyatakan *disclosure* mengalami

perkembangan yang menarik meliputi tanggung jawab sosial-lingkungan, *intellectual capital* dan *risk*. Di bawah ini disajikan tabel perkembangan *disclosure*.

**Tabel II.2**  
**Perkembangan *Disclosure***

No.	Topik	Penelitian	Tahun
1.	Tanggung jawab sosial-lingkungan	Trotman dan Bradley: “Associations between social responsibility disclosure and Characteristics of companies”	1981
		Milne dan Adler: “Exploring the reliability of social and environmental disclosures content analysis”	1998
		Unerman: “Reflections on quantification in corporate social reporting content analysis”	1999
2.	Intellectual Capital Disclosure	Bonzzolan et al.: “Italian annual intellectual capital disclosure: an empirical analysis”	2003
		Abeysekera: “The project of intellectual capital disclosure: researching the research”	2005
		Li, Pike dan Hannifa: “Intellectual capital disclosures in corporate annual reports: a European comparison”	2006
3.	Risk Disclosure	Linsley dan Shrives: “risk reporting: a study of risk disclosures in the annual reports of UK companies”	2006
		Amran et al.: “an exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports”	2009
		Oorschot: “risk reporting: an analysis of the German banking industry”	2009
		Kruk: “risk reporting: an analyses of the Dutch banking industry”	2009

Sumber: Accounting, Organization and Society; Accounting, Auditing and Accountability Journal; Journal of Intellectual Capital; Accounting and Business Research; The British Accounting Review; Managerial Auditing Journal; <http://oaithesis.eur.nl>

Healy dan Palepu (1993) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Tanor (2009). Mengingat pentingnya informasi bagi investor untuk pengambilan keputusan, maka untuk mengatasi asimetri informasi diperlukan adanya *disclosure*.

Pendekatan atau metode untuk mengukur *disclosure* menurut Hassan dan Marston (2010) antara lain: *content analysis*, *disclosure index*, *management forecast*, *disclosure of good (bad) news* dan *disclosure frequency*. Penelitian ini menggunakan metode *checklist* terhadap item-item terpilih yang juga disebut *disclosure index study* (Kruk, 2009). *Disclosure* dengan metode *disclosure index study* dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Kuantitatif berupa banyaknya (kuantitas) *disclosure* informasi dalam *annual reports*. Sedangkan kualitatif berupa *usefulness* atas *disclosure* informasi dalam *annual reports*.

### 3. *Risk dan risk management disclosure*

*Risk* (risiko) berhubungan dengan ketidakpastian. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi (<http://www.bppk.depkeu.go.id>).

*Risk management* adalah pendekatan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman di masa yang akan datang.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 perubahan atas Nomor: 5/8/PBI/2003, manajemen risiko adalah:

“Serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank”.

Berdasarkan pengertian diatas, *risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa datang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholder* (Lajili dan Zeghal, 2005).

Pentingnya pelaporan terhadap risiko telah dimulai awal tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) menerbitkan tulisan hasil diskusi berjudul “*Financial Reporting of Risk-Proposals for statement of Business Risk*” (Amran *et al.*, 2009). Fokus dalam *risk disclosure* meningkat sejak munculnya *introduction IFRS 7*, 1 Januari 2007 (Kruk, 2009). Di tahun 2007, dunia dilanda krisis keuangan internasional yang disebut krisis kredit dan saat itu ketertarikan terhadap pengungkapan risikopun semakin meningkat (Oorschot, 2009).

Satu tahun kemudian, peraturan mengenai *risk disclosure* dikuatkan dengan munculnya Basel II (menyempurnakan Basel I), terutama pilar 3 yang berisi ruang lingkup pengungkapan dan *exposure* risiko (Kruk, 2009). Basel II adalah persetujuan internasional yang



dikembangkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS<sup>1</sup>) dengan membentuk standar global untuk perbankan dan institusi keuangan lain dalam mengukur dan mengakui risiko. Basel II terdiri dari 3 pilar: *minimum capital requirements*, *supervisory review* dan *market discipline*.

Di dalam negeri, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 perubahan atas PBI Nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Era globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar keuangan menyebabkan produk dan aktivitas yang ditawarkan perbankan menjadi semakin kompleks yang mengakibatkan eksposur risiko yang ditanggung bank semakin tinggi. Peningkatan risiko yang ditanggung oleh bank, harus diimbangi dengan pengendalian risiko yang memadai. Untuk mengendalikan risiko tersebut bank perlu meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko. Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko tersebut tidak hanya ditujukan bagi kepentingan bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah.

Suatu organisasi akan menghadapi berbagai macam risiko. Jenis risiko yang dihadapi masing-masing organisasi pun berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan jenis risiko yang ingin diuji dan diukur. Perbandingan jenis risiko menurut IFRS 7 (2009), Basel II (2008), PSAK

---

<sup>1</sup> *Based Committee on Banking Supervision* (BSBC) adalah sebuah institusi yang dibentuk tahun 1974 oleh gubernur *Bank Central* dari negara-negara G10 dengan tujuan utama memperbaiki stabilitas sistem perbankan internasional. BCBC telah dijadikan acuan di lebih dari 100 negara, termasuk Indonesia.



31 (revisi 2009) dan PBI Nomor: 11/25/PBI/2009 tersaji dalam Tabel II.3 berikut:

**Tabel II. 3**  
**Perbandingan Jenis Risiko**

Internasional		Indonesia	
Umum	Perbankan	Umum	Perbankan
IFRS 7 (2009)	Basel II (2008)	PSAK 31 (2009)	PBI Nomor: 11/25/PBI/2009
<i>Credit risk</i>	<i>Credit risk</i>	Risiko kredit	Risiko pasar:
<i>Liquidity risk</i>	<i>Market risk</i>	Risiko likuiditas	- Risiko suku bunga
<i>Market risk:</i>	<i>Operational risk</i>	Risiko pasar:	- Risiko nilai tukar
- <i>Interest rate risk</i>	<i>Other risk:</i>	- Risiko mata uang asing	Risiko kredit
- <i>Currency risk</i>	- <i>Business risk</i>	- Risiko suku bunga	Risiko operasional
- <i>Other prices risk</i>	- <i>Strategic risk</i>	- Risiko harga	Risiko likuiditas
	- <i>Reputation risk</i>		Risiko hukum
			Risiko reputasi
			Risiko strategis
			Risiko kepatuhan

Sumber: IFRS 7 (2009), Basel II (2008), PSAK 31 (2009), PBI Nomor: 11/25/2009

Penelitian terdahulu, Amran *et al.* (2009), Linsley dan Shrives (2006) menguji 5 (lima) jenis risiko yang sama dalam penelitian mereka, yaitu *financial risk*, *operational risk*, *empowerment risk*, *information and technology risk*, *integrity risk*, *strategic risk*. Sedangkan penelitian *risk disclosure* di industri perbankan, Oorschot (2009) dan Kruk (2009) fokus kepada *financial risk*.

*Financial risk* adalah risiko yang berasal dengan mempertimbangkan kepentingan instrument keuangan (Oorschot, 2009). Menurut IFRS 7 yang termasuk risiko dari instrument keuangan, yaitu: *credit risk*, *liquidity risk* dan *market risk*, dimana *market risk* dibagi lagi menjadi *interest rate risk*, *currency risk* dan *other price risk*.

*Financial risk management* adalah mekanisme atau kebijakan oleh manajemen tingkat atas sebuah perusahaan untuk menghindari kerugian dari persediaan, saham, perubahan harga produk, berbagai transaksi keuangan dan bentuk pembiayaan lain. *Financial risk management* biasanya perhitungan matematik dan formula statistik untuk mengidentifikasi, menilai dan mengontrol risiko.

*Financial risk disclosure* berkaitan dengan pengungkapan mengenai keberadaan risiko, manajemen risiko dan arah kebijakan risiko finansial. *Financial risk* termasuk ke dalam risiko yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini dalam institusi keuangan, khususnya industri perbankan Indonesia, jenis risiko yang akan diteliti dan diukur mengacu kepada PBI Nomor: 11/25/PBI/2009. Berdasarkan PBI Nomor: 11/25/PBI/2009, bank umum konvensional diwajibkan menerapkan seluruh manajemen risiko (8 jenis risiko), sementara itu bank umum syariah wajib menerapkan manajemen risiko paling kurang untuk 4 jenis risiko<sup>2</sup>. Delapan risiko yang diwajibkan tersebut adalah:

- a. Risiko kredit, risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

<sup>2</sup> [risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional]

- b. Risiko pasar, risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*.
- c. Risiko likuiditas, risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aktiva likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
- d. Risiko operasional, risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- e. Risiko kepatuhan, risiko akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
- f. Risiko hukum, risiko akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis.
- g. Risiko reputasi, risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
- h. Risiko strategi, risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategi serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Krisis kredit, *introduction* IFRS 7 dan Basel II memusatkan fokus perhatian terhadap *risk disclosure* perbankan di dunia. Sementara itu, Bank Indonesia juga mengeluarkan PBI Nomor: 11/25/PBI/2009 mengenai

penerapan manajemen risiko di perbankan. Itulah alasan yang menyebabkan topik penelitian tentang *management risk disclosure* relevan dan menarik dilakukan di Indonesia.

Selain dari krisis dan keluarnya peraturan di atas, *risk disclosure* berkembang dari *agency theory* dan teori *stakeholder*. Shaffee (2007) menyatakan dari perspektif teori agensi, penambahan *disclosure* atas *risk management disclosure* diperlukan untuk mengurangi *information asymmetry* atau batasan komunikasi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Dalam teori *stakeholder*, *risk management disclosure* dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk mengambil keputusan.

Pengukuran *risk management disclosure* dapat dibagi menjadi 2, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Cara pengukuran *risk disclosure* secara kuantitatif, yaitu dengan menghitung kalimat dan mengklasifikasikan ke dalam katagori-kategori (Linsley dan Shrives, 2006). Selain menghitung kalimat, bisa dengan menghitung jumlah kata, paragraf dan halaman. Amran *et al.* (2009) melakukan pengukuran kuantitatif dengan menghitung kalimat, sedangkan Abraham dan Cox (2007) dengan menghitung kata.

Pengukuran *risk disclosure* secara kualitatif yaitu menilai bahwa *disclosure* dapat diandalkan dan dipercayai sebagai informasi yang berguna dengan menetapkan karakteristik kualitatif yang ditetapkan oleh dewan standar akuntansi (Kruk, 2009). Dalam penelitiannya, Oorschot (2009) menggunakan item kualitatif yang berasal dari karakteristik

kualitatif IASB<sup>3</sup>. Selain karakteristik kualitatif IASB ada juga karakteristik kualitatif yang ditetapkan oleh Basel Committee<sup>4</sup>.

Pengukuran secara kuantitatif dengan manual menghitung kata, kalimat dan paragraf di dalam puluhan *annual report* membutuhkan waktu yang banyak dan memakan waktu berminggu-minggu. Oorschot (2009) dan Kruk (2009) mengembangkan *framework* baru dalam penelitiannya. Mereka menggunakan pendekatan *disclosure index study* untuk mengukur *management risk disclosure* baik secara kuantitatif dan kualitatif.

Metode *disclosure index study*, yaitu berupa *checklist* terhadap item-item kualitatif dan kuantitatif. *Framework* kuantitatif dengan *checklist* ini menghasilkan pengukuran yang lebih mudah dan cepat daripada menghitung dengan kalimat dan kata. Pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif dalam *management risk disclosure* akan menghasilkan *score*. *Score* inilah yang digunakan untuk pengujian terhadap variabel-variabel yang terkait.

#### 4. Ukuran perusahaan

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi (Ibrahim, 2008). Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Selain itu, ukuran perusahaan dapat

---

<sup>3</sup> Karakteristik kualitatif = *understandability, relevance, comparability, reliability*

<sup>4</sup> Karakteristik kualitatif = *comprehensiveness, relevance and timeliness, reliability, comparability, materiality*

dinyatakan dalam jumlah tenaga kerja seperti dalam penelitian Sembiring (2005).

**Tabel II. 4**  
**Ukuran Perusahaan Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Proxy	Hasil
Amran <i>et al.</i> (2009), “ <i>an exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports</i> ”	Pendapatan selama setahun	Berhubungan positif signifikan
Oorschot (2009), “ <i>risk reporting: an analysis of the German banking industry</i> ”	Nat log. total aktiva	Berhubungan positif signifikan
Linsley dan Shrives (2006), “ <i>risk reporting: a study of risk disclosures in the annual reports of UK companies</i> ”	Nat log. kapitalisasi pasar	Berhubungan positif
Sumber: Accounting and Business Review; Managerial Auditing Journal; <a href="http://oaithesis.eur.nl">http://oaithesis.eur.nl</a>		

Semakin besar total aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan diharapkan akan semakin tinggi pengungkapannya. Hal ini umumnya dikaitkan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka *agency cost* yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Penelitian terdahulu banyak mengaitkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *disclosure*. Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan (Rosmasita, 2007).



Ukuran perusahaan terbukti berhubungan positif dengan tingkat *risk disclosure* (Amran *et al.*, 2009; Linsley dan Shrivess, 2006; Shaffee, 2007). Menurut Ibrahim (2008), secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan.

## 5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Sedangkan menurut Astuty (2007), profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank menggunakan pendekatan rasio probafitabilitas. Pendekatan rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio method*), merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Astuty, 2007).

*Profitabilitas ratio method* suatu bank antara lain:

- a. *Return On Asset* (ROA): mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Return On Equity* (ROE): mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Operational Cost Ratio* (OCR): mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{OCR} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- d. *Net Profit Margin* (NPM): rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

*Profitabilitas ratio method* bank yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengukur profitabilitas bank umumnya menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (Astuty, 2007).

## 6. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ada beberapa rasio *leverage*, diantaranya:

- a. *Debt Ratio*: mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

*commit to user*

$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$
---

- b. *Debt to Equity Ratio*: mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan.

$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$
--

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*: menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk menjamin hutang jangka panjang.

$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$
---

- d. *Long Term Debt to Capitalization Ratio*: membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan kewajiban jangka panjang dan total modal.

$\text{Long Term Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Modal}}$
--

Rasio *leverage* yang sering digunakan adalah *debt ratio* (rasio utang) dan *debt to equity ratio* (DER). *Leverage* juga merupakan sarana untuk mendorong peningkatan keuntungan atau pengembalian tanpa menambah investasi. Semakin rendah *leverage* (rasio utang, DER dan lainnya) semakin bagus kondisi perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula risiko pelunasannya.

## 7. Waktu

Waktu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian atau merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.

Waktu (periode) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahun pelaporan *annual report*. Pengungkapan risiko adalah salah satu bentuk informasi. Informasi-informasi yang diperlukan untuk keputusan investasi tertuang dalam laporan tahunan (*annual report*). *Annual report* merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi selama setahun. *Annual report* dilaporkan setiap akhir tahun buku.

Helbok dan Wagner (2006) menemukan peningkatan luas dan isi pengungkapan risiko operasional dalam *annual reports* bank di Amerika Utara pada periode penelitiannya. Oorschot (2009) juga menemukan hasil meningkat signifikan antara waktu dan *financial risk disclosure* dalam *annual reports* bank di German.

Di dalam tahun tertentu dapat terjadi hal-hal besar dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi tingkat *risk disclosure* (contohnya krisis keuangan dan peraturan-peraturan baru). Di luar dari itu, *risk disclosure* diharapkan oleh *stakeholder* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

## B. Pengembangan Hipotesis

Dari uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Ukuran perusahaan dan *risk management disclosure*

Perusahaan yang besar cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi di dalam *annual report* daripada perusahaan kecil. Amran *et al.* (2009) menyatakan dengan meningkatnya ukuran perusahaan, beban pengungkapan menjadi semakin berat karena melayani kebutuhan besar sejumlah orang.

Perusahaan besar cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan, termasuk pengungkapan risiko dengan beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar lebih terekspos ke publik daripada perusahaan kecil, sehingga mungkin sekali melakukan pengungkapan yang lebih. Menurut Oorschot (2009), perusahaan yang besar menarik banyak perhatian *stakeholders* daripada perusahaan kecil. Kedua, untuk memperoleh pembiayaan/dana (contohnya, kredit dan investor) dengan mudah. Ketiga, perusahaan yang besar memiliki cukup sumber untuk mengumpulkan, menganalisis dan mempresentasikan pengungkapan atas risiko.

Sehingga peneliti merumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini menjadi:

**H1a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kuantitatif.**

**H1b: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kualitatif.**

## 2. Profitabilitas dan *risk management disclosure*

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan negatif antara *operational risk disclosure* dengan profitabilitas (Helbok dan Wagner, 2006). Sementara penelitian Shaffee (2007) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan *risk management disclosure*.

Perusahaan dengan manajemen risiko yang baik akan memiliki level yang lebih baik dalam profitabilitas dan tentunya mereka ingin menunjukkan kualitas kemampuan manajemen risikonya melalui *risk management disclosure* di dalam *annual report* (Shaffee, 2007). Oleh karena itu, mereka akan mengungkapkan informasi dengan detail dengan alasan memamerkan posisinya dan kepuasan tersendiri.

Sehingga peneliti merumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini menjadi:

**H2a: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kuantitatif.**

**H2b: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kualitatif.**



### 3. *Leverage dan risk management disclosure*

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi menunjukkan risiko dalam pelunasannya. Sehingga perusahaan mempunyai kewajiban memberikan informasi yang lebih detail dalam laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dibandingkan dengan perusahaan yang *leverage* nya lebih rendah.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur modal juga cenderung akan mempunyai *agency cost* (biaya agensi<sup>5</sup>) yang lebih tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*<sup>6</sup>) tinggi. Oleh karena itu, selain tuntutan dari *stakeholder*, perusahaan lebih suka meningkatkan jumlah pengungkapan untuk mengurangi biaya agensi.

Sehingga peneliti merumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini menjadi:

**H3a: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kuantitatif.**

**H3b: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* kualitatif.**

---

<sup>5</sup> Biaya agensi adalah biaya yang timbul akibat adanya *agency problem*. Biaya agensi terdiri dari biaya *monitoring*, *bonding* dan *residual loss*.

<sup>6</sup> *Monitoring cost* merupakan salah satu biaya agensi. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memonitor perilaku agen.

## Analisis Tambahan

### Waktu dan *risk management disclosure*

*Annual report* diharapkan memiliki peningkatan dalam pengungkapan dari tahun ke tahun. Perbedaan jumlah pengungkapan suatu bank dapat terjadi karena koreksi (perbaikan) untuk periode mendatang dari periode sebelumnya atau peristiwa besar. Koreksi dapat berupa pengurangan pengungkapan informasi yang tidak berguna atau penambahan pengungkapan informasi lain. Oorschot (2009) menemukan hasil meningkat signifikan antara waktu dan pengungkapan risiko.

Sehingga peneliti merumuskan hipotesis analisis tambahan dalam penelitian ini menjadi:

**H4a: *Risk management disclosure* kuantitatif dalam *annual reports* meningkat signifikan.**

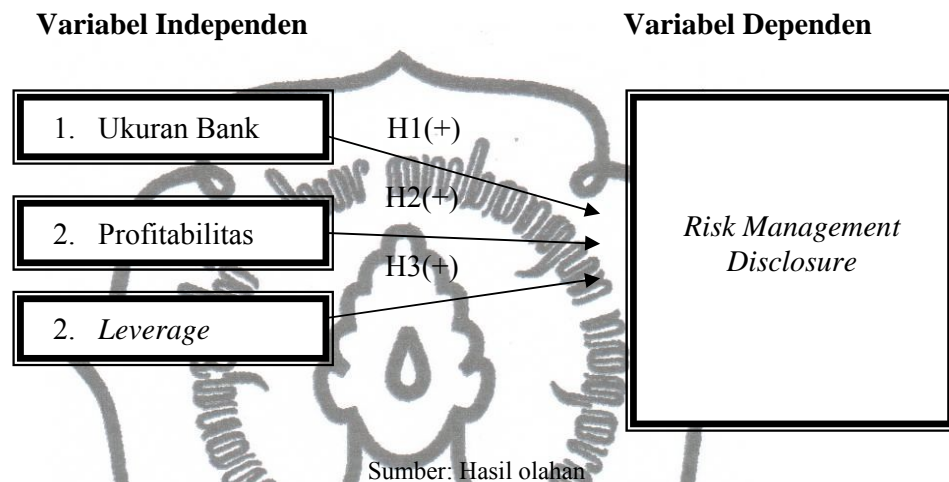
**H4b: *Risk management disclosure* kualitatif dalam *annual reports* meningkat signifikan.**

## C. Kerangka Pemikiran

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hipotesis dikembangkan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk

memudahkan, maka hipotesis tersebut dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.

**Gambar II.1**  
**Skema konsep penelitian**



Kerangka penelitian diatas terdiri dari satu tahap yaitu menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas dan *leverage* terhadap *risk management disclosure*.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Bab II telah membahas landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian. Bab III akan menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, pengukuran variabel, dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage* dan waktu terhadap *risk management disclosure*. Menurut Sekaran (2006), pengujian hipotesis harus dapat menjelaskan sifat dari hubungan tertentu, memahami perbedaan antar kelompok atau independensi dua variabel atau lebih.

Populasi penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbankan dipilih karena termasuk industri yang selalu berisiko (Kruk, 2009). Aktivitas yang ditawarkan perbankan semakin kompleks dan bervariasi, maka risiko yang dihadapi bank akan semakin meningkat (PBI Nomor: 11/25/PBI/2009). Di samping itu, saat peraturan mengenai perbankan diperkuat tetapi masalah-masalah perbankan marak terjadi.

Penelitian ini merupakan studi *time series*, yaitu penelitian yang datanya menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini data diambil dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2009 dan 2010.

## B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sekaran (2006), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual reports* pada tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2009 diambil 26 perusahaan dan pada tahun 2010 diambil 26 perusahaan, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 52 *annual reports* perusahaan.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu.

Kriteria sampel yang diambil yaitu:

*commit to user*

- a. perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia,
- b. periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember,
- c. perusahaan perbankan yang memiliki *annual report* lengkap di dua tahun, yaitu tahun 2009 dan 2010,
- d. perusahaan tersebut memiliki semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

### C. Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual reports* (laporan tahunan) perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari jurnal, situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing-masing perusahaan sampel. Peneliti memilih tahun 2009 dan 2010 karena dinilai relevan mengkondisikan waktu sekarang ini. Relevan karena baru saja dikeluarkan PBI Nomor: 11/25/PBI/2009 menggantikan PBI Nomor: 5/8/PBI/2003.

### D. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Model penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen, dan variabel independen. Berikut adalah penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel:



## 1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ***risk management disclosure***. *Risk management disclosure* dianalisis dengan menggunakan metode *disclosure index study (checklist)*, baik pengukuran secara kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran kuantitatif dan kualitatif dengan *disclosure index study* dikembangkan oleh Oorschot (2009) dan Kruk (2009). *Checklist* terhadap item-item yang ditetapkan dinilai lebih mudah dan cepat. Item-item kuantitatif Oorschot (2009) dan Kruk (2009) mengacu kepada IFRS 7, sedangkan item-item kualitatif mengacu kepada karakteristik IASB.

Penelitian ini mengkombinasikan standar lokal dan internasional. Pengukuran secara kuantitatif dengan *checklist* terhadap item-item yang ditentukan berdasarkan Lampiran Surat Edaran (SE) Nomor: 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 tentang Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Sedangkan, pengukuran secara kualitatif dengan *checklist* terhadap item-item yang ditentukan berdasarkan penelitian Oorschot (2009) dan Kruk (2009).

Item-item yang ditentukan, yaitu dari 8 jenis risiko. Item-item kuantitatif meliputi: 12 item untuk risiko kredit; 14 item untuk risiko operasional; 9 untuk risiko pasar, likuiditas, hukum, reputasi dan risiko strategi; 6 item untuk risiko kepatuhan. Sehingga total item kuantitatif yang wajib diungkapkan dalam penelitian ini sebanyak 77 item. Sedangkan, item-item kualitatif mengacu pada penelitian Oorschot (2009)

dan Kruk (2009) meliputi: *understandability*, *relevance*, *reliability*, *comparability* (lihat lampiran I dan II).

Item-item diatas yang diungkapkan diberi *score* 1 dan jika tidak diungkapkan diberi *score* 0. Formula yang diterapkan serupa dengan penelitian Oorschot (2009) dan Kruk (2009).

$$DSCORE_{BY} = \frac{1}{MAX_{BY}} \sum_{i=1}^n SCORE_{iBY}$$

**Tabel III. 1**  
**Keterangan Persamaan Formulasi Kuantitatif dan Kualitatif**

Simbol	Keterangan
$DSCORE_{BY}$	Skor pengungkapan bank B pada tahun Y
$MAX_{BY}$	Nilai maksimum yang mungkin dicapai bank B pada tahun Y
$i$	Item dalam <i>framework</i>
$SCORE_{iBY}$	Skor untuk item $I$ , bank B pada tahun Y

## 2. Variabel Independen

### a. Ukuran Bank

Dalam menguji hubungan antara ukuran bank dengan *score* dari *risk management disclosure*, cara mengukur variabel ukuran bank harus ditentukan. Oorschot (2009) menggunakan natural log. dari total aktiva untuk menyatakan ukuran bank, sedangkan Linsley dan Shrives (2006) menggunakan natural logaritma dari kapitalisasi pasar untuk menyatakan ukuran perusahaan. Keduanya menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *risk disclosure*.

Ukuran bank yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva (*asset*). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), nilai aktiva relatif lebih stabil dalam mengukur ukuran perusahaan. Stabil karena bisa diterapkan di berbagai jenis perusahaan.

#### **b. Profitabilitas**

Profitabilitas banyak diukur dengan menggunakan ROA dan ROE. Helbok dan Wagner (2006) menguji hubungan antara *disclosure* dan profitabilitas bank dengan menggunakan laba bersih dibagi total aktiva (ROA). Ukuran lain yang sering dilaporkan sebagai kunci indikator dalam *annual reports* bank adalah ROE, pembagian laba bersih menurut modal *shareholders* (Oorschot, 2009).

Oorschot (2009) menguji hubungan antara *financial risk disclosure* dengan profitabilitas dengan menggunakan baik ROA dan ROE dalam bentuk rata-rata per tahun, *return on average asset* dan *return on average equity* (ROAA dan ROAE). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan salah satunya, yaitu ROE.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### **c. Leverage**

*Leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk memperoleh aktiva, membiayai

operasi maupun ekspansi dirinya (<http://chrisgallery.wordpress.com>). *Leverage* yang sering digunakan adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio*.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt ratio*, yaitu membagi total utang dengan total aktiva. Indikator yang serupa juga dilakukan oleh Shaffee (2007) dan Amran *et al.* (2009).



$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$
---

#### d. Waktu

Waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2009 dan 2010. Tahun tersebut dipilih karena dinilai relevan, yaitu setelah keluarnya peraturan IFRS 7, Basel II dan PBI Nomor: 11/25/PBI/2009. Selain itu tahun 2009 dan 2010 baru saja berlalu, dan mendekati kondisi saat ini. Pengukurannya dengan membandingkan jumlah *risk management disclosure* antara dua tahun tersebut.

Perbandingan ini akan menjawab ada atau tidaknya peningkatan jumlah yang diungkapkan antara tahun 2009 ke 2010. Oorschot (2009) dan Kruk (2009) melaporkan adanya peningkatan jumlah *financial risk disclosure* dari tahun-tahun yang diuji.

## E. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan *software* analisis statistik yaitu SPSS versi 16.0 sebagai alat untuk regresi berganda. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, hasil analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik.

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam situasi tertentu (Sekaran, 2006: 285).

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal (Ghozali, 2006: 110). Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kormogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian apabila *p-value* > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila *p-value* < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2006: 91). Pengujian dilakukan dengan nilai toleransi (*tolerance value*) dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance value* > 0,1 dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006: 105). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan grafik *scatterplot*, uji park, uji glejser dan uji *white*.

Uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *scatterplot*. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *run test*. *Run test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak (Ghozali, 2006: 103). Jika tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak dengan signifikansi pada 5%.



### 3. Pengujian Hipotesis

Hasil berupa *score* dari pengukuran *risk management disclosure* dengan metode *disclosure index study* digunakan untuk pengujian terhadap variabel-variabel independen yang terkait. Untuk menguji hipotesis H1, H2 dan H3 digunakan analisis regresi berganda, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Risk management disclosure Qual} = \beta_0 + \beta_1 \text{BSIZE} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{LEV} + e$$

$$\text{Risk management disclosure Quant} = \beta_0 + \beta_1 \text{BSIZE} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{LEV} + e$$

**Tabel III. 3**  
**Keterangan Persamaan Regresi Berganda**

Simbol	Keterangan
<i>Risk Management Disclosure Qual</i>	Total <i>score</i> dengan ukuran kualitatif
<i>Risk Management Disclosure Quant</i>	Total <i>score</i> dengan ukuran kuantitatif
LNTA	Natural log. total aktiva
PROF	ROE
LEV	<i>Debt ratio</i>
E	<i>Error</i>

Sedangkan untuk menguji hipotesis analisis tambahan H4, menggunakan analisis *paired-samples t-test*. Menguji apakah adanya perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Uji beda *t-test* misalnya, menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah *go publik* (Ghozali, 2006).

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai analisis deskriptif dan analisis data serta pembahasan hasil pengujian yang telah dilakukan selama penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.00

#### A. Analisis Deskriptif

##### 1. Pengumpulan Data dan Seleksi Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual reports*. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006). Data berupa *annual reports* tersebut diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

**Tabel IV.1**  
**Populasi dan Sampel**

Tahun	Sampel Awal	Sampel yang Dipakai
2009	27	26
2010	26	26
Total	53	52

Sumber: Hasil olahan data

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010 yang berjumlah 53. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dari populasi tersebut diambil sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Dengan menggunakan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52. Terdiri dari 26 bank tahun 2009 dan 26 bank tahun 2010. Nama perusahaan sampel penelitian disajikan dalam Tabel IV.2 di bawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Perusahaan Sampel**

No.	Bank	No.	Bank
1.	Bank Agro	14.	Bank Bumi Artha
2.	Bank Capital	15.	CIMB Niaga
3.	Bank ICB Bumi Putera	16.	Bank Permata
4.	Bank Ekonomi	17.	Bank Swadesi
5.	BCA	18.	Bank BTPN
6.	Bank Bukopin	19.	Bank Victoria
7.	Bank Nusantara Parahyangan	20.	Bank Artha Graha
8.	Bank BRI	21.	Bank Mayapada
9.	Bank Danamon	22.	Bank Windu
10.	Bank Pundi	23.	Bank Mega
11.	BII	24.	Bank OCBC NISP
12.	Bank Kesawan	25.	Panin Bank
13.	Bank Mandiri	26.	Bank Saudara

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Statistik Deskriptif

Score dari *risk management disclosure* baik secara kuantitatif dan kualitatif diperoleh dengan cara menganalisis *annual report* dari masing-masing bank yang diteliti. Item-item pengungkapan ditentukan terlebih dahulu untuk menganalisis *annual report* tersebut. Setiap item yang *commit to user*

diungkapkan diberi poin 1 dan 0 untuk yang tidak diungkapkan. Selanjutnya, seluruh poin diakumulasikan dan dihitung dengan formula di bawah ini:

$$DSCORE_{BY} = \frac{1}{MAX_{BY}} \sum_{i=1}^n SCORE_{iBY}$$

Jumlah poin dari setiap item yang diungkapkan untuk masing-masing *annual report* dibagi total item keseluruhan sehingga didapatkan *score* untuk *risk management disclosure*. Setelah itu, *score* dapat diperbandingkan antar tahun. Untuk *score* masing-masing bank dapat dilihat di lampiran III.

Setelah menganalisis *annual reports* dari perusahaan sampel dan menghitung *score* kuantitatif dan kualitatif ke dalam formula di atas, di bawah ini ditampilkan *summary* dari *score* yang dihasilkan. Berdasarkan Tabel IV.3 dan Tabel IV.4, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan *score* pengungkapan antara tahun 2009 dan 2010.

**Tabel IV.3**  
**Score Pengungkapan Kuantitatif**

	2009	2010
Max	0.70	0.78
Min	0.19	0.34
Mean	0.4942	0.5565

Sumber: Hasil olahan data

*Score* minimum untuk kuantitatif terdapat di tahun 2009, yaitu 0.19 jauh di bawah *score* rata-rata 0.4942 dan *score* maksimum 0.70 di tahun tersebut. Sedangkan, *score* maksimum untuk kuantitatif terdapat di tahun *commit to user*

2010, yaitu 0.78 dengan *score* rata-rata 0.5565 dan *score* minimum 0.34 di tahun tersebut.

**Tabel IV.4**  
**Score Pengungkapan Kualitatif**

	2009	2010
Max	0.64	0.84
Min	0.08	0.20
Mean	0.4031	0.5138

Sumber: Hasil olahan data

Dalam kualitatif, *score* rata-rata lebih rendah dari kuantitatif. *Score* minimum terdapat di tahun 2009, yaitu 0.08 juga jauh di bawah *score* rata-rata 0.4031 dan *score* maksimum 0.64 di tahun tersebut. Berdasarkan Tabel IV.2 dan Tabel IV.3, masing-masing jenis pengungkapan, baik kuantitatif dan kualitatif menunjukkan peningkatan di 2010 dari segi *score* minimum, maksimum dan rata-rata. Hal tersebut dikaitkan dengan peraturan Basel II dan perbaikan PBI No. 11/25/PBI/2009, dimana masing-masing melakukan perbaikan di tahun 2010 yang mengacu pada peraturan tersebut.

Statistik deskriptif dari variabel dependen secara kuantitatif dan kualitatif untuk masing-masing tahun telah ditunjukkan dalam Tabel IV.3 dan Tabel IV.4. Pada Tabel IV.5 di bawah ini disajikan statistik deskriptif untuk semua data. Informasi yang disajikan meliputi: jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

**Tabel IV.5**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	52	-288.84	31.28	4.7066	42.64129
LEV	52	.00	2.27	.9020	.23213
LNTA	52	27.99	33.74	30.5290	1.75380
DSCORE_Quant	52	.19	.78	.5254	.13278
DSCORE_Qual	52	.08	.84	.4585	.16587

Sumber: Hasil olahan data dengan SPSS

Total 52 *annual report* dari 26 bank yang berbeda telah dianalisis. *Score* kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata 0.5254, lebih tinggi dari nilai rata-rata *score* kualitatif 0.4585. Ukuran bank yang diukur dengan logaritma natural dari total aktiva menunjukkan nilai diantara 27.99 dan 33.74. Dalam rupiah, nilai minimum sebesar Rp. 1,425,576,000,000.00 dimiliki Bank Pundi Indonesia di tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar Rp. 449,775,000,000,000.00 dimiliki oleh Bank Mandiri di tahun 2010.

Profitabilitas yang dinyatakan dengan ROE menghasilkan nilai minimum -288.84 dan nilai maksimum 31.28. ROE negatif dimiliki oleh Bank International Indonesia (BII) sebesar -0.779033 di tahun 2009 dan Bank Pundi Indonesia sebesar -288.84 dan -34.55136 di kedua tahunnya. ROE negatif artinya bank tersebut, memiliki laba negatif atau rugi. Rugi pada kedua bank tersebut dilatarbelakangi oleh peningkatan kredit bermasalah.

ROE maksimum dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI). BRI mempertahankan predikatnya sebagai bank dengan perolehan laba bersih



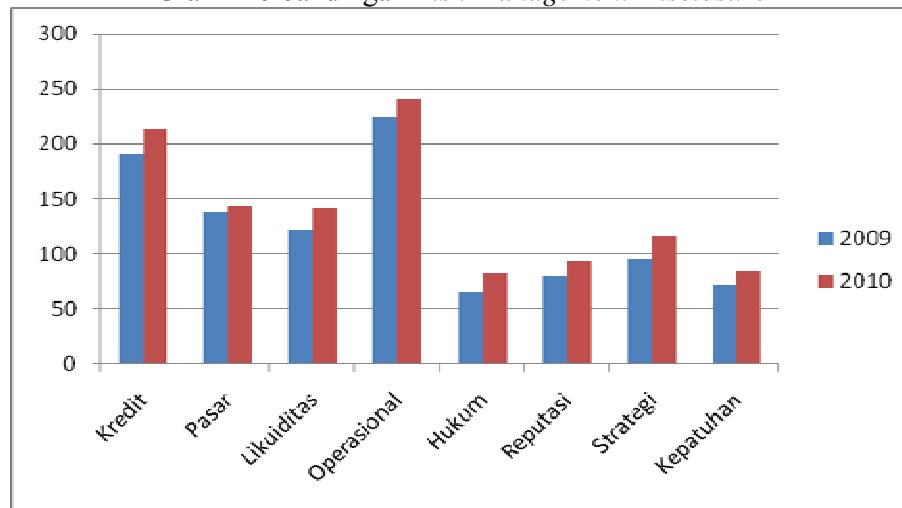
terbesar di Indonesia sejak tahun 2005 yang diperoleh dari aktiva produktif dan kualitas kredit yang baik.

Sementara, *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* (total utang/total aktiva) menghasilkan nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 2.27. Nilai minimum dimiliki oleh Bank Agroniaga di tahun 2010 dan nilai maksimum dimiliki oleh Bank Artha Graha International juga di tahun 2010. Pada Bank Agro aktiva menurun dari tahun sebelumnya, penurunan tersebut terjadi karena penurunan surat-surat berharga, penurunan aktiva yang diambil alih dan jumlah dana pihak ketiga. Sedangkan untuk Bank Artha Graha International terdapat peningkatan jumlah dana pihak ketiga, sumber dana dari bank lain, dan pinjaman dana lainnya.

Untuk kuantitatif, tingkat pengungkapan paling tinggi dilakukan oleh Bank Bukopin sebesar 78%, sedangkan tingkat pengungkapan paling rendah dilakukan oleh Bank Victoria Internasional sebesar 19%. Untuk kualitatif, tingkat pengungkapan tertinggi dilakukan oleh Bank Internasional Indonesia (BII) sebesar 84%, sedangkan paling rendah dilakukan oleh Bank Victoria Internasional sebesar 8%.

Berdasarkan Tabel IV.5 diketahui rata-rata tingkat pengungkapan *risk management disclosure* masih rendah, yaitu 52,54% untuk kuantitatif dan 45,85% untuk kualitatif. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 menggantikan PBI Nomor: 5/8/PBI/2003 mewajibkan setiap bank untuk menerapkan seluruh manajemen risiko (8 jenis risiko) bagi bank umum konvensional. Namun, tingkat pengungkapannya masih jauh mendekati 100%.

Gambar IV.1  
Grafik Perbandingan *Risk Management Disclosure*



Sumber: Hasil olahan data

Grafik diatas menunjukkan perbandingan antara risiko-risiko yang termasuk ke dalam *risk management* yang digolongkan oleh Bank Indonesia dalam PBI Nomor: 11/25/PBI/2009. Terlihat bahwa risiko operasional merupakan risiko yang lebih sering dan lebih detail diungkapkan disusul risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko strategi, risiko reputasi, risiko kepatuhan dan terakhir risiko hukum.

Dari analisis *annual report* untuk masing-masing bank pada tahun penelitian, belum semua bank mengungkapkan 8 jenis risiko (risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko reputasi dan risiko kepatuhan). Untuk tahun 2009, dari 26 bank hanya 16 bank yang mengungkapkan seluruh jenis risiko. Untuk tahun 2010, terdapat kenaikan jumlah bank yang mengungkapkan seluruh jenis risiko, dari 26 bank terdapat 23 bank yang mengungkapkan seluruh jenis risiko.

Tiga bank di tahun 2010 yang tidak mengungkapkan 8 jenis risiko berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 adalah: Bank Ekonomi, Bank Mandiri dan Bank Permata. Risiko yang diungkapkan oleh Bank Ekonomi meliputi: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional. Risiko yang diungkapkan oleh Bank Mandiri meliputi: risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional. Sedangkan risiko yang diungkapkan oleh Bank Permata meliputi: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko negara, risiko permodalan, risiko reputasi, risiko strategi, risiko pensiun, risiko operasional, risiko kepatuhan.

Kenaikan jumlah pengungkapan risiko di tahun 2010 dilatarbelakangi keluarnya PBI No: 11/9/PBI/2009 yang diubah menjadi PBI Nomor: 12/7/PBI/2010 tentang sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank umum. Sertifikasi manajemen risiko gencar dilakukan mulai akhir tahun 2009 setelah keluarnya PBI Nomor: 11/9/PBI/2009. Sehingga bank-bank yang mengikutsertakan pengurus dan pejabatnya dapat mengimplementasikan serta melakukan perbaikan-perbaikan di tahun 2010, termasuk segi pengungkapan.

Pelaksanaan program sertifikasi manajemen risiko sejauh ini telah memberikan hasil berupa mulai tumbuhnya *risk awareness* dan *risk culture* pada industri perbankan, meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, dan menghasilkan sumber daya manusia perbankan yang *qualified* dan memiliki kompetensi di bidang manajemen risiko.

## B. Analisis Data dan Pembahasan

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini baik kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk H1, H2, H3 dan menggunakan *paired samples t-test* untuk H4. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik meliputi: normalitas, multikolonearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada lampiran V.

#### 1. Pengujian Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu menguji apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Pengujian regresi berganda menggunakan metode *backward* untuk kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien		t		Sig.	
	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
(Constant)	-.699	-.583	-2.515	-1.528	.015	.133
LNTA	.040	.034	4.413	2.734	.000	.009
PROF	-.002	-.019	-.018	-.133	.985	.894
LEV	.041	.204	.339	1.565	.736	.124
R Square	.280	.130				
Adjusted R Square	.266	.113				
F	19.473	7.475				
Sig	.000	.009				

Sumber: Hasil olahan data dengan SPSS

*commit to user*

Signifikansi untuk pengujian regresi berganda yaitu pada tingkat 5%. Apabila tingkat signifikansi dari hasil pengujian lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05), maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel IV.6, ditampilkan besarnya *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0.266 untuk kuantitatif dan 0.113 untuk kualitatif. Koefisien  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Hal ini berarti 26,6% (kuantitatif) dan 11,3% (kualitatif) variasi *risk management disclosure* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen ukuran bank (LNTA), profitabilitas (PROF) dan *leverage* (LEV). Sedangkan sisanya [ $100\% - 26,6\% = 73,4\%$  (kuantitatif) dan  $100\% - 11,3\% = 88,7\%$  (kualitatif)] dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model.

Uji Anova (*F Test*) didapat nilai F sebesar 19.473 (kuantitatif) dan 7.475 (kualitatif) dengan tingkat probabilitas 0.000 dan 0.009 (signifikan). Karena probabilitas lebih kecil daripada 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *risk management disclosure* atau dapat dikatakan bahwa LNTA, PROF, LEV secara bersama-sama berpengaruh terhadap *risk management disclosure* (Ghozali, 2006).

### Hipotesis 1a dan 1b

Hipotesis pertama menguji pengaruh antara ukuran bank terhadap *risk management disclosure*. Hasil analisis statistik untuk kuantitatif dan kualitatif menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Tingkat signifikan secara kuantitatif 0,000 dan kualitatif 0,009. Hasil ini konsisten dengan **hipotesis 1a** dan **hipotesis 1b**.

Oorschot (2009) menunjukkan hubungan antara ukuran bank dan *financial risk disclosure* pada periode 2005-2006 positif tidak signifikan untuk kualitatif dan kuantitatif. Periode tersebut sebelum krisis, sebelum keluarnya IFRS 7 (2009) dan Basel II (2008). Sedangkan untuk periode 2007-2008 menunjukkan hubungan positif signifikan. Dimana setelah krisis fokus terhadap *risk disclosure* ditingkatkan. Hal ini juga dilatarbelakangi keluarnya IFRS 7 (2009) dan Basel II (2008). *Financial risk disclosure* merupakan pengungkapan yang wajib (*mandatory*) diungkapkan berdasarkan IFRS 7 (2009).

Hasil penelitian ini serupa dengan Linsley dan Shrives (2006) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan *risk disclosure*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kruk (2009), Amran *et al.* (2009), dan Shaffee (2007). Memperkuat teori agensi dan teori *stakeholder*. Perusahaan yang besar memiliki kelompok *stakeholder* yang besar pula atau *stakeholder* yang tersebar luas yang tertarik untuk segala urusan di dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Selain itu, perusahaan yang besar akan cenderung mengeluarkan *agency*



*cost* yang besar pula sehingga *risk management disclosure* akan membantu mengurangi *agency cost*.

Sejalan dengan pemikiran Ibrahim (2008), secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Risiko adalah hal yang berhubungan dengan ketidakpastian. Perusahaan yang mempunyai tingkat kepastian yang tinggi akan mampu memprediksi dan mengungkapkan risiko di masa depan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin besar *risk management disclosure*.

#### **Hipotesis 2a dan 2b**

Hipotesis kedua menguji pengaruh antara profitabilitas terhadap *risk management disclosure*. Hasil analisis statistik untuk kuantitatif menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat 0,985. Sedangkan, kualitatif juga menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat 0,894.

**Hipotesis 2a dan hipotesis 2b** tidak dapat diterima. Sehingga, perusahaan yang lebih baik dalam profitabilitas dan tentunya mereka ingin menunjukkan kualitas kemampuan perusahaannya melalui *risk management disclosure* di dalam *annual report* (Shaffee, 2007) tidak terbukti dalam penelitian ini.

Hasil penelian ini serupa dengan penelitian Oorschot (2009) dan Kruk (2009) yang menunjukan hubungan negatif tidak signifikan antara

profitabilitas dengan *financial risk disclosure*. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Shaffee (2007). Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Susbiyani (2001), semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas, tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan luas pengungkapan.

Oorschot (2009) mengemukakan alasan mengapa bank dengan profitabilitas yang besar tidak signifikan mengungkapkan lebih informasi. Hal itu disebabkan karena informasi tentang risiko merupakan informasi yang sensitif dan penuh dengan ketidakpastian.

Pengaruh tidak signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena perbankan di Indonesia masih fokus kepada IFRS 7 dan PSAK 31 (revisi 2009) yang mewajibkan mengungkapkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya bank dalam *annual report*-nya di tahun 2009 yang tidak mengungkapkan 8 jenis risiko. Selain itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak menjamin memiliki kemampuan tinggi untuk memprediksi ketidakpastian (risiko) di masa depan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi belum tentu memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memprediksi risiko. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak pasti semakin tinggi pula pengungkapannya.

### **Hipotesis 3a dan 3b**

Hipotesis ketiga menguji pengaruh antara *leverage* terhadap *risk management disclosure*. Hasil analisis statistik untuk kuantitatif menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 0,736.

Sedangkan, kualitatif juga menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 0,124. Sehingga **hipotesis 3a dan hipotesis 3b** tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Shaffee (2007) yang menguji hubungan antara *leverage* dan *risk disclosure* dan menghasilkan hubungan positif signifikan. Hasil penelitian ini juga melemahkan teori agensi dan teori *stakeholder*, dimana untuk mengurangi biaya agensi dan atas tuntutan *stakeholder*, perusahaan melakukan pengungkapan lebih.

Namun, hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Fuad (2006), meski *leverage (debt to total assets)* dan profitabilitas berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan, belum cukup bukti untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Amran *et al.* (2009) yang menghasilkan hubungan positif tidak signifikan antara *leverage* dan *risk disclosure*. Menurut Susbiyani (2001), hal tersebut dapat bergantung kepada kondisi ekonomi, politik dan gejolak-gejolak yang sedang terjadi di dalam suatu negara.

Hasil penelitian ini diduga disebabkan juga karena bank-bank di Indonesia masih mengungkapkan risiko-risiko yang wajib diungkapkan berdasarkan IFRS 7 dan PSAK 31 (revisi 2009), yaitu risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Rasio hutang terhadap aktiva merupakan salah satu bentuk ketidakpastian yang akan diperoleh di masa depan. Makin banyak hutang makin sulit memprediksi kelancaran pengembaliannya. Sedangkan informasi tentang risiko merupakan informasi yang penuh

dengan ketidakpastian, sulit untuk dinilai dan diukur. Sehingga semakin tinggi *leverage* perusahaan tidak semakin tinggi pula pengungkapannya.

## 2. Pengujian *paired samples t-test*

**Tabel IV.7**  
***Paired Sample T-Test***

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1						
Quantitatif_09 - Quantitatif_10	-.06231	.08613	.01689	-3.689	25	.001
Qualitatif_09- Qualitatif_10	-.11077	.14458	.02835	-3.907	25	.001

Sumber: Hasil olahan data dengan SPSS

*Paired samples t-test* untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2006). *Paired samples t-test* telah digunakan oleh Oorschot (2009) untuk menemukan ada atau tidak peningkatan pengungkapan risiko keuangan antara tahun-tahun yang diteliti dan hasilnya menunjukkan ada signifikansi baik kuantitatif atau kualitatif.

### Hipotesis 4a dan 4b

Hipotesis keempat menguji ada atau tidaknya peningkatan pengungkapan dari tahun-tahun penelitian (waktu). Hasil analisis menggunakan *paired samples t-test* menunjukkan meningkat signifikan dengan tingkat 0,001 baik untuk kuantitatif dan kualitatif. Sehingga **hipotesis 4a dan hipotesis 4b** dapat diterima.

*comma to user*

Hasil tersebut serupa dengan penelitian Oorschot (2009) yang menunjukkan signifikansi dengan tingkat 0,01 untuk pengukuran kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan pengujian *paired samples t-test* dapat disebabkan karena faktor tumbuhnya *risk awareness* dan *risk culture* setelah mengikuti sertifikasi manajemen risiko.

Sertifikasi manajemen risiko untuk pengurus dan pejabat bank umum mulai gencar diterapkan pada tahun 2009 oleh bank-bank di Indonesia. Sehingga, pengurus dan pejabat bank memiliki pengetahuan yang lebih tentang manajemen risiko dan dapat mengimplementasikan perbaikan-perbaikan di tahun 2010, termasuk segi pengungkapan.

Tabel IV.8 di bawah ini disajikan ringkasan seluruh hipotesis dan hasil pengujian yang telah dilakukan.

**Tabel IV. 8**  
**Ringkasan Hasil dari Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Hasil
H1a: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap kuantitas <i>risk management disclosure</i> .	Signifikan
H1b: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap kualitas <i>risk management disclosure</i> .	Signifikan
H2a: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kuantitas <i>risk management disclosure</i> .	Tidak signifikan
H2b: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas <i>risk management disclosure</i> .	Tidak signifikan
H3a: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kuantitas <i>risk management disclosure</i> .	Tidak signifikan
H3b: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>risk management disclosure</i> .	Tidak signifikan
H4a: Kuantitas <i>risk managment disclosure</i> dalam <i>annual reports</i> meningkat signifikan.	meningkat signifikan (0,001 tingkat)
H4b: Kualitas <i>risk managment disclosure</i> dalam <i>annual reports</i> meningkat signifikan.	meningkat signifikan (0,001 tingkat)

Sumber: Hasil olahan data

## BAB V

### PENUTUP

Setelah dilakukan analisis hasil pembahasan pada bab IV, maka pada bab V dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, keterbatasan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan analisis tambahan mengenai perbedaan waktu terhadap *risk management disclosure* dalam *annual reports* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010. Dari kriteria-kriteria yang ditentukan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 *annual reports* perbankan dalam 2 tahun sehingga total 52 *annual reports* dianalisis.

Berdasarkan uraian pada analisis data dari pembahasan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan seperti berikut ini:

1. Penelitian ini telah memenuhi semua uji asumsi klasik, meliputi pengujian normalitas, pengujian multikolonearitas, pengujian autokorelasi, dan pengujian heteroskedastisitas.
2. Penelitian ini menggunakan pengukuran *disclosure index study* secara kuantitatif dan kualitatif pada variabel dependen, *risk management disclosure*.



3. Dari 52 sampel perusahaan, diketahui bahwa tingkat *risk management disclosure* masih rendah, dengan rata-rata 52,54% untuk kuantitatif dan 45,85% untuk kualitatif. Angka tersebut masih jauh di bawah 100%. Sementara Bank Indonesia dalam PBI Nomor: 11/25/PBI/2009 perubahan atas PBI Nomor: 5/8/PBI/2003 telah mewajibkan setiap bank umum konvensional untuk menerapkan seluruh jenis risiko (8 jenis risiko), tetapi pengungkapannya masih rendah.
4. Model analisis yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 26,6% (untuk kuantitatif) dan 11,3% (untuk kualitatif) tingkat *risk management disclosure*. Sisanya 73,4% (untuk kuantitatif) dan 88,7% (untuk kualitatif) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
5. Hasil penelitian menunjukkan baik secara kuantitatif dan kualitatif bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan dan waktu meningkat signifikan. Hal ini berarti hipotesis 1a, 1b, 4a dan 4b diterima. Sedangkan, profitabilitas dan *leverage*, baik secara kuantitatif dan kualitatif berpengaruh tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis 2a, 2b, 3a dan 3b ditolak.
6. Peningkatan pengungkapan dari tahun 2009 ke 2010 dapat dilatarbelakangi karena mulainya program sertifikasi manajemen risiko bagi petugas dan pejabat bank. Program ini dinilai dapat menimbulkan kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik di tahun 2010.

## B. Saran

1. Diharapkan pemerintah menyempurnakan peraturan-peraturan yang telah ada. Peneliti berpendapat peraturan di Indonesia masih kurang dan belum spesifik. Belum jelasnya item-item khusus yang dapat dijadikan acuan untuk pengukuran *risk management disclosure*.
2. Mempertahankan dalam mengimplementasi standar internasional. Perlu secara terus-menerus mengikuti perkembangan standar internasional dan melakukan perbaikan-perbaikan.
3. Pembuatan forum lokal seperti *Basel Committee*, khusus mengenai risiko perlu diterapkan di Indonesia. Forum tersebut tidak hanya memfokuskan kepada industri perbankan tetapi untuk berbagai jenis industri di Indonesia.
4. Perbankan sebaiknya tidak hanya mengungkapkan risiko sebagai syarat atas peraturan yang ada. Bank Indonesia wajib memberikan sosialisasi untuk mewujudkan terciptanya kesadaran atas risiko (*risk awareness*) dan untuk turut memperhatikan kepentingan nasabah serta kesehatan bank. Menciptakan pemikiran bahwa peraturan bukan sekedar syarat.

## C. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menguji perbandingan antara 2 tahun terakhir, yaitu 2009 dan 2010. Tahun tersebut setelah krisis dan telah dikeluarkan peraturan-

peraturan seperti IFRS 7 (2009), Basel II (2008), PBI Nomor 11/25/PBI/2009. Peneliti hanya menemukan hasil setelah krisis dan peraturan tersebut dikeluarkan, tidak bisa membandingkan bagaimana saat atau sebelum krisis dan peraturan tersebut dikeluarkan.

2. Sulit menentukan item-item *checklist* untuk pengukuran kualitatif dan kuantitatif untuk masing-masing risiko.
3. Metode penelitian bersifat subyektif. Pengujian tentang pengungkapan pada umumnya bersifat subyektif.

#### D. Rekomendasi

Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai *risk management disclosure*, antara lain:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya tentang *risk management disclosure* dapat diteliti pada berbagai jenis industri di Indonesia sebagai perbandingan. Sedikitnya membandingkan dua jenis industri.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel kontrol dan mengkaitkan variabel-variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan item-item *checklist* yang lebih spesifik untuk pengukuran masing-masing risiko.

4. Membandingkan saat, sebelum dan sesudah krisis serta IFRS 7 (2009), Basel II (2008), PBI Nomor 11/25/PBI/2009 dikeluarkan.
5. Membandingkan dengan memisahkan pengungkapan risiko wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Penelitian selanjutnya dapat juga mengeluarkan pengungkapan risiko wajib (*mandatory*), fokus ke pengungkapan risiko sukarela (*voluntary*).

